

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA

Peneliti melakukan penelitian dan menganalisis buku ajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti kelas XI SMA, yang diterbitkan oleh Kemendikbud pada edisi revisi tahun 2017. Peneliti menemukan sembilan nilai moderasi agama, meliputi implisit juga eksplisit. Berikut adalah nilai moderasi beragama yang ditemukan dalam buku ajar tersebut:

##### 1. *Al-La 'unf* (Anti Kekerasan)

Nilai tersebut ditemukan dalam bab 11 hal 189:

“Setiap orang memiliki rasa benci, yang merupakan dasar permusuhan. Cinta dan benci berasal dari nafsu, yang harus didasarkan pada akal. Kadang-kadang, permusuhan disebabkan oleh kedengkian pada hal-hal yang bersifat duniawi, seperti kisah Qabil dan Habil atau kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Dan ada juga permusuhan yang terjadi karena perbedaan ideologi dan keyakinan”.<sup>1</sup>

Halaman 192 juga menyatakan, "Kita dilarang melakukan tindakan yang bisa memberikan kerugian pada orang lain, meliputi menyakiti serta melakukan kekerasan, karena tugas kita bersama adalah menjaga ketentraman hidup dengan mencintai orang-orang di sekitar kita."<sup>2</sup>

Kita semua tahu bahwa Allah SWT membuat perbedaan di antara kita. Tidak diragukan lagi, perbedaan ini menciptakan konflik yang dapat

---

<sup>1</sup> Mustahdi, Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud, 2017), 189.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 192.

menghasilkan dua hasil: kedamaian dan permusuhan. Sikap anti kekerasan dalam membangun perdamaian merupakan wujud bermoderasi.

Anti-kekerasan berarti menentang ekstremisme yang mendorong kerusakan dan kekerasan terhadap orang lain dan masyarakat. Nilai moderasi beragama anti kekerasan yang cenderung memprioritaskan cara damai ketika menyelesaikan permasalahan, bukan main hakim sendiri, melimpahkan permasalahan kepada pihak yang berwajib, serta mempercayai negaranya sebagai persatuan. Anti kekerasan tidak bermakna lemah, namun berarti selalu teguh juga memberikan kepercayaan pada aparat resmi untuk menangani kemaksiatan atau pelanggaran hukum.<sup>3</sup>

Standar ini mengacu pada sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil, terutama yang menekankan keadilan tanpa menggunakan kekerasan dan menghormati serta memahami perbedaan sosial.<sup>4</sup>

Kegagalan untuk berbicara tentang agama beserta realitas sosial yang beragam, plural, serta multikultural sebenarnya ialah dasar permasalahan sosial yang dilatarbelakangi oleh agama yang mengarah pada kekerasan. Hal tersebut terjadi pada khususnya sejumlah kelompok garis keras, yang tidak ingin mentolerir serta kurang bisa melakukan kompromi dengan pengetahuan agama yang tidak sama.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Aziz and A.Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 64.

<sup>4</sup> Muhammad and Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi*, 98.

<sup>5</sup> Yunus, Salim, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Pai Di SMA", 185

Sistem sosial berlandaskan terhadap keyakinan kalau masyarakat hakikatnya ialah satu, meskipun mereka terdiri dari banyak kelompok agama. Perbedaan kelompok memupuk keintiman, pengertian, dan koneksi timbal balik. Hal ini menyatukan semua kelompok dengan visi yang sama untuk membangun dunia yang telah dipercayakan Tuhan kepada kita.<sup>6</sup> Dengan demikian, sejumlah perbedaan di atas tidak menjadi penghalang orang untuk berbicara satu sama lain; sikap hormat serta penghargaan perlu selalu ditanam supaya kedamaian hati, kedamaian pikiran, serta kedamaian dalam bergaul selalu ada.<sup>7</sup>

## 2. *Tasāmuḥ* (Toleran)

Dalam hal menghargai perbedaan tersaji pada suatu cerita di awal materi yakni di bab 11 hal 185:

Al-Kisah menceritakan bahwa Ali bin Abi Ṭalib terburu-buru pergi ke masjid karena takut tertinggal shalat subuh berjamaah. Selama perjalanan, ia bertemu dengan kakek yang berjalan sangat pelan. Meskipun terdengar iqamah di masjid, Ali bin Abi Ṭalib menolak untuk mendahuluinya demi menghormati dan memuliakan kakek tua itu. Setelah sampai di dekat pintu masjid, kakek tua itu terus melanjutkan perjalanannya. Ternyata dia beragama Nasrani.<sup>8</sup>

Nilai toleransi atau *tasāmuḥ* bermuatan langsung dari teks diatas. Sangat penting dalam saling menghargai untuk menghormati serta

---

<sup>6</sup> Idi Warsah, "Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama : Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi ( Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu )," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 7, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>.

<sup>7</sup> Idi Warsah, Amelia Avisia, and Anrial, "Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 2 (2020): 285, <https://doi.org/http://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i2.969>.

<sup>8</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 185.

memuliakan orang tua, bahkan jika mereka bukanlah umat Islam. Sikap saling menghormati dapat memicu sikap toleransi.

*Tasāmuḥ* memiliki definisi tindakan yang mengerti tentang ketidaksamaan serta menghormati, yang meliputi keagamaan, suku, ras, golongan, atau aspek kehidupan yang lain, atau sikap dalam menghadirkan ruang untuk orang lain untuk melakukan kepercayaan agamanya, menyampaikan kepercayaannya, serta mengungkapkan opininya, walaupun mereka tidak setuju dengan keyakinan mereka.<sup>9</sup> Jadi, *tasāmuḥ* berarti terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut saat menerima perbedaan.<sup>10</sup>

Di sisi lain, termuat kata toleransi pada paragraf di bawah ini hal 185:

Toleransi, baik dalam bertingkah laku maupun dalam berkata-kata, sangat penting dalam kehidupan manusia. Toleransi dalam hal ini berarti menghormati, menghargai perbedaan, dan belajar dari orang lain. Toleransi adalah awal dari keyakinan bahwa perbedaan bukanlah untuk diperdebatkan namun harus dianggap sebagai kekayaan. Segala perbedaan yang ada memungkinkan manusia untuk bertoleransi dan berusaha hidup rukun sesama manusia dan kelompok masyarakat.<sup>11</sup>

Selain itu, hal 193, "Menerapkan Perilaku Mulia", menyatakan:

- 1) Salah satu bentuk menghargai perbedaan keyakinan: yaitu dengan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan kita.
- 2) Menghargai perbedaan pendapat: dengan cara tidak memaksa orang lain untuk mengikuti pendapat kita. Manusia membawa perbedaan, dan kita harus menghargai perbedaan.
- 3) Belajar menjadi empati, yang berarti mengetahui perasaan orang lain. Bantu mereka yang kurang beruntung. Kekerasan sering terjadi karena tidak memiliki empati. Sebelum mengganggu orang lain, hendaknya kita berpikir bahwa hal itu akan menyakitkan jika terjadi

---

<sup>9</sup> Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi*, 97.

<sup>10</sup> Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 43.

<sup>11</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 185.

pada diri sendiri.<sup>12</sup>

Menurut ajaran agama Islam, tindakan-tindakan yang disebutkan diatas harus dibangun untuk menanamkan sikap toleransi.

Toleransi dalam Islam tidak berarti menyamakan semua agama di dunia, jadi ia lebih menghargai penganut agama lain dengan tidak memaksa mereka menganut agama lain atau mengikuti keyakinan mereka.<sup>13</sup>

Nilai toleransi juga terdapat pada bab 6 hal 93:

Dalam Q.S. Al- Māidah, ayat 48, bagian akhir, disebutkan bahwa perbedaan syariat seperti perbedaan manusia dalam penciptaan, suku, dan bangsa. Perbedaan tersebut tidak untuk diperdebatkan, namun untuk mendorong pengembangan berbagai kemampuan manusia. Semua orang harus berjuang untuk melakukan kebaikan, sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Allah SWT selalu melihat dan mengawasi segala tindakan manusia; tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.<sup>14</sup>

Walaupun keberagaman sudah menjadi realitas yang diakui oleh setiap masyarakat, penyikapan yang sesuai tentang keragaman ini masih menjadi masalah, terutama saat keberagaman serta ketidaksamaan itu dikaitkan dengan keyakinan agama. Sangat sering, kepercayaan agama yang dianut individu menghalangi kemungkinan adanya kebenaran pada keyakinan lain.<sup>15</sup>

Keberagaman ini harus dihargai dan dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk mengenal masing-masing. Ketika mengenal satu sama lain membantu individu memahami hak juga tugas orang lain yang harus

---

<sup>12</sup> Ibid., 193.

<sup>13</sup> Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 44.

<sup>14</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 93.

<sup>15</sup> Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah", 32

diselesaikan. Sama halnya menerapkan Pancasila sebagai dasar negara kita, menerapkan sikap menghargai perbedaan sama pentingnya.

Selain itu, bab pertama berbicara tentang toleransi, mengatakan, "Sebagai umat Islam, kita harus iman kepada semua kitab-kitab Allah SWT. Namun keimanan kepada selain kitab al-Qur'an, bisa dengan cara menghargai dan menghormati tanpa harus mengikuti ajarannya".<sup>16</sup>

Narasi tersebut berisi nilai toleransi atau *tasāmuḥ*. Dalam tulisan ini disebutkan kalau Allah SWT memerintah orang-orang Islam agar percaya pada kitab-kitab yang ada, meliputi Taurat, Zabur, juga Injil. Namun, menghormati serta menghargai ketidaksamaan yang ada, khususnya dalam hal kepercayaan, adalah cara untuk meyakini kitab tersebut.

Nilai *tasāmuḥ* turut termuat di penggalan cerita di awal bab sepuluh hal 160 berikut:

Kehidupan umat Islam saat ini tidak sekompleks seperti pada zaman Rasulullah SAW. Perkembangan penduduk yang sangat signifikan ditandai dengan munculnya berbagai kelompok muslim yang memiliki cara yang berbeda untuk melihat Islam, dan menghasilkan Islam yang beragam. Selama kita bisa menerima perbedaan dan saling menghargai, insyaallah semuanya akan tumbuh dengan cepat dan lancar. Walau bagaimanapun, jika setiap kelompok mengklaim bahwa kelompok mereka adalah yang terbaik dan benar, maka akan terjadi kerusakan.<sup>17</sup>

Penggalan narasi tersebut mempunyai nilai *tasāmuḥ* yang tampak pada zaman Rasulullah SAW. Ini menunjukkan bahwa jika orang-orang muslim dapat saling menghargai dan bertoleransi jika ada perbedaan

---

<sup>16</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 13.

<sup>17</sup> Ibid, 160.

pendapat tentang ajaran Islam, perkembangan penduduk muslim dapat berkembang dengan cepat.

### 3. *Qudwah* (Kepeloporan/Keteladanan)

Nilai moderasi beragama yakni *qudwah* yang tertulis pada hal. 24:

Kejujuran Nabi Muhammad SAW. Ketika membawa barang dagangan Siti Khadijah. Beliau selalu jujur kepada pembeli tentang kondisi barang yang dijualnya. Sifat jujur Nabi Muhammad SAW menghasilkan kemudahan dan keuntungan yang lebih besar itu merupakan hikmah dari perilaku jujur. Kejujuran Nabi Muhammad SAW patut ditiru dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Paragraf tersebut menjelaskan bagaimana kita bisa meneladani kejujuran Nabi Muhammad SAW. Ini adalah contoh yang baik untuk orang lain supaya mengikuti juga bahkan sangat dekat dengan Rasulullah SAW.<sup>19</sup>

*Qudwah* berarti berinisiatif berbuat baik demi kepentingan kehidupan manusia (*common good and well-being*), serta maka umat Islam yang menerapkan *wasatiyyah* dapat menjadi saksi.<sup>20</sup>

Selanjutnya dalam hal 26: “Kejujuran melahirkan kebaikan, dan kebaikan membawa orang ke surga. Sebaliknya, bahaya kebohongan membuat pelakunya tidak dipercaya oleh orang lain. Berani menutupi kebenaran, dengan tujuan jahat termasuk juga melakukan kebohongan”.<sup>21</sup>

Kemudian dilanjut pada halaman setelahnya yakni hal 27 bahwa “Jujur dan berani membela kebenaran dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid, 24.

<sup>19</sup> Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 54.

<sup>20</sup> Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi*, 98.

<sup>21</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 26.

<sup>22</sup> Ibid, 27.

Untuk mencapai akhlak mulia, sikap jujur serta amanah yang disebutkan tersebut ialah landasan pokok. Jika semua orang memiliki akhlak mulia, sikap moderasi beragama akan muncul dengan sendirinya.

*Qudwah* dalam moderasi beragama ditujukan untuk memberikan contoh kebaikan, teladan, maupun role model kehidupan yang baik bagi masyarakat<sup>23</sup>.

#### 4. *Tawassuṭ* (Tengah-Tengah)

Nilai tersebut terdapat pada paragraf berikut hal 111:

Rasulullah SAW memiliki sifat Al-Faṭonah yakni sangat cerdas. Hal itu ditunjukkan saat terjadinya perselisihan antara kelompok kabilah di Mekah, yang berebut untuk meletakkan batu hitam diatas Ka'bah yang disebut dengan batu al-Hajar aswad. Rasulullah SAW menengahi perselisihan tersebut dengan cara meminta semua kelompok memegang ujung kain yang ia bawa. Lalu, nabi meletakkan batu itu di tengahnya, dan semua kelompok mengangkatnya hingga sampai diatas Ka'bah. Rasulullah SAW sangatlah cerdas.<sup>24</sup>

*Tawassuṭ* lahir dari kata *wassaṭa* yang artinya "ada di tengah" atau "memiliki dua belah ujung yang sebanding." Oleh karena itu, artinya ialah menentukan solusi di antara dua ideologi keagamaan ekstrim, liberalisme serta fundamentalisme.

Salah satu ciri sikap *tawassuṭ* adalah bahwa mereka tidak bersikap ekstrim dalam menyebarkan ajaran agama mereka; mereka tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pendapat agama mereka; dan mereka hidup dalam masyarakat dengan prinsip ukhwah dan toleransi,

---

<sup>23</sup> Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 53.

<sup>24</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 111.



hidup dalam satu sistem sosial yang mampu berdampingan dengan orang orang lain.<sup>25</sup>

Hikmah yang bisa diambil dari cerita tersebut yaitu solusi juga penyelesaian masalah yang efisien juga jenius yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, beliau menunjukkan posisi di tengah-tengah antar kelompok yang berselisih juga bersikap adil tidak memihak salah satu kelompok. Oleh karena itu, *tawassuṭ* dapat digunakan untuk menjalankan kehidupan yang menjunjung tinggi sikap atau pemahaman yang jujur dalam hubungan sosial, bertindak jujur serta tetap membangun, serta mewaspadaikan semua wujud pendekatan ekstrim.<sup>26</sup>

##### **5. *I'tidāl* (Adil, Lurus dan Bersikap Proporsional)**

Bab 3, yang membahas perawatan jenazah, "Secara keseluruhan pembahasan dalam bab ini terkait kewajiban umat Islam terhadap jenazah muslim lainnya meskipun beda aliran, mazhab, ras, suku, dan profesinya."<sup>27</sup> Paragraf tersebut berisi nilai *i'tidāl*.

*I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim melalui penempatan suatu hal yang sesuai dengan tempatnya serta menjalankan hak juga kewajiban dengan proporsional. Tanpa keadilan, nilai-nilai agama menjadi tidak relevan dan tanpa makna. Akibatnya, moderasi beragama juga harus mendorong upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi*, 96.

<sup>26</sup> Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 35.

<sup>27</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 26.

<sup>28</sup> Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi*, 97.

Kalimat diatas secara tersirat mengandung nilai moderasi *i'tidāl* ataupun keadilan. Selaku penganut agama Islam, kita perlu menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dengan asumsi jenazah beragama Islam, sikap peduli yang diartikan secara adil memberikan bantuan dalam pengelolaan jenazah, yang meliputi proses memandikan, mengkafani, mensholatkan, atau menguburkan, tanpa membedakan aliran, suku, mazhab, ras, atau profesi jenazah. Jika jenazah tersebut tidak berasal dari agama Islam, kita hanya dapat menghormati dan mengucapkan rasa belasungkawa.

Sebagai agama yang membawa rahmat, agama Islam memerintahkan pengikutnya untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan mempererat persahabatan. Oleh karena itu, agama Islam mewajibkan pengikutnya untuk memenuhi kewajiban mereka dengan cara yang adil saat berurusan dengan setiap orang.<sup>29</sup>

## 6. *Tawāzun* (Berkeseimbangan)

Bab 2 halaman 25 menyatakan Keseimbangan antara lahir dan batin merupakan implementasi dari jujur dalam perbuatan. Hal ini juga berarti mengerjakan sesuatu dengan ikhlas dan istiqomah sesuai dengan yang diridhoi oleh Allah SWT." Ini menjelaskan secara implisit nilai moderasi beragama.<sup>30</sup>

Teks tersebut menunjukkan nilai *tawāzun* atau keseimbangan sebagai nilai moderasi agama. Kemampuan untuk mempertahankan

---

<sup>29</sup> Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 39.

<sup>30</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 25.

keseimbangan dalam tindakan dan pikiran dikenal sebagai perspektif *tawāzun*. Kata "jujur" menunjukkan makna *tawāzun*, yang berarti mengimbangi lahiriyah dan batiniyah.

Islam menganjurkan kita untuk berbuat baik kepada orang lain secara luas, tanpa membedakan suku, bangsa, atau agama, berdasarkan prinsip *tawāzun* yang berarti menjaga keseimbangan dan keselarasan sehingga keperluan dunia juga akhirat, keperluan pribadi juga masyarakat, serta keperluan sekarang juga yang akan datang.<sup>31</sup>

Keseimbangan adalah jenis hubungan yang tidak berat sebelah. Namun, masing-masing pihak memiliki kemampuan untuk menjalankan tugasnya dengan bebas tanpa mengganggu tugas pihak lain. Hasilnya adalah hidup yang dinamis.<sup>32</sup>

## 7. *Syūrā* (Musyawarah)

Bab 4 halaman 60 memuat nilai musyawarah atau *syūrā*, sebagai berikut: “Dakwah bisa dilaksanakan dengan cara mujadalah, yaitu bermusyawarah atau saling bertukar pikiran”.<sup>33</sup>

*Syūrā* juga disebut musyawarah, adalah acara di mana orang bertemu satu sama lain untuk berbicara tentang masalah yang berbeda dan mencapai konsensus untuk kebaikan bersama.<sup>34</sup> Hak bersuara setiap warga dijamin dan dilindungi secara hukum melalui mekanisme musyawarah ini,

---

<sup>31</sup> Hamdi Abdul Karim, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ‘Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam,” *Riayah* 4, no. 1 (2019): 6, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>.

<sup>32</sup> M. Ajib Hermawan., 34-35.

<sup>33</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 60.

<sup>34</sup> Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 46.

yang merupakan ciri masyarakat demokratis dan beradab.<sup>35</sup> Dilihat dari teks diatas, sudah jelas bahwa jika sesama muslim ingin membuat keputusan, mereka harus berbicara, bertukar pikiran, dan menghargai pendapat orang lain.

## 8. *Awlāwiyah* (Mendahulukan Yang Prioritas)

Kandungan nilai *awlāwiyah* secara tersirat bisa dijumpai di bab 8 yaitu:

Seorang pria mengatakan kepada nabi Muhammad SAW bahwa dia ingin bertabi'at kepadanya dan berjihad untuk mencari pahala dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW menyuruh anak itu kembali kepada orang tuanya ketika mereka masih hidup, dan dia meminta mereka untuk berbuat baik, menemani, dan mengurus mereka (*mutafaq 'alaih*).<sup>36</sup>

Paragraf diatas menunjukkan bagaimana utamanya berbakti kepada orang tua. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan kepada kita supaya mengutamakan berbakti kepada orang tua daripada jihad.

*Awlāwiyah* tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengamati perselisihan sosial, tetapi dia juga memiliki kemampuan untuk mengambil posisi saat permasalahan persoalan khilafiyah yang membuat bingung para umat. Oleh karena itu, bangsa Indonesia perlu selalu mempertahankan persatuan juga kesatuan melalui mengutamakan keperluan orang banyak atau publik daripada keperluan individu ataupun kelompok tertentu.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi*, 97.

<sup>36</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 127.

<sup>37</sup> Hamdi Abdul Karim, 16-17.

## 9. *Muwāṭanah* (Cinta Tanah Air)

Kandungan nilai moderasi beragama tercermin secara implisit di bab 6 pada paragraf di bawah ini hal 85:

Pemimpin memiliki peran yang sangat penting. Tanpa seorang pemimpin, institusi apa pun, dari keluarga hingga negara, tidak akan stabil dan mudah dijajah oleh negara lain. Oleh karena itu, dalam agama Islam kita diwajibkan mentaati pemimpin. Keamanan, ketertiban, dan kemakmuran akan tercipta jika rakyat taat kepada pemimpin.<sup>38</sup>

Selain itu, juga dalam bab 6 disajikan pada rubric membuka relung hati hal 82:

Bagaimana Anda bisa memaksimalkan hidup dengan baik? "Dengan mentaati Allah SWT dan rasul-Nya, supaya kamu diberi rahmat," Jika kita ingin hidup penuh dengan rahmat maka kita harus mematuhi perintah Allah SWT dan rasul-Nya, serta taat kepada pemimpin kita".<sup>39</sup> (Q.S. Āli 'Imrān (3): 132)

*Muwāṭanah* dalam konteks Indonesia ialah pengakuan yang meliputi persetujuan bahwa Pancasila adalah ideologi negara, Undang-Undang Dasar 1945 adalah konstitusi negara, serta Bhinneka Tunggal Ika adalah ikatan bangsa yang beragam.<sup>40</sup> *Muwāṭanah* mengacu pada penerimaan keberadaan model negara-bangsa (*nation-state*) yang mengutamakan orientasi kewarganegaraan.<sup>41</sup>

Salah satu cara untuk menunjukkan sikap komitmen kebangsaan, juga dikenal sebagai *muwāṭanah*, adalah dengan mematuhi *ulil amri*, yaitu

---

<sup>38</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 85.

<sup>39</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 85.

<sup>40</sup> Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 60.

<sup>41</sup> Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi*, 98.

pemerintahan negara. Selama peraturan yang dibuat oleh pemimpin tidak bertolak belakang dari ajaran agama Islam, kita wajib mengikutinya. Jika perintah itu bertolak belakang dengan nilai ajaran Allah SWT serta Rasul kita, taat kepada mereka dinyatakan tidak benar.

Hal demikian ditegaskan melalui paragraf di bagian “Membuka Relung Hati” hal 183 meliputi:

Menjaga persatuan dan kesatuan NKRI adalah salah satu tujuan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kerukunan bangsa dan kerukunan umat beragama merupakan salah satu tantangan untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Kerukunan tidak datang secara gratis. Negeri ini pernah kehilangan kerukunan dalam bagian sejarahnya yang kelam.<sup>42</sup>

Paragraf diatas jelas menerangkan sikap komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama.

## **B. Relevansi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XI SMA Dengan Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka mempunyai pembelajaran intrakurikuler yang berbeda-beda, dengan demikian siswa mempunyai banyak waktu dalam mendalami konsep serta meningkatkan kapabilitas mereka. Guru bisa menentukan beragam metode pembelajaran supaya pembelajaran bisa disesuaikan berdasarkan keperluan belajar serta minat siswa. Kurikulum merdeka memiliki tiga ciri: pengembangan keterampilan dan kepribadian, penekanan pada materi penting, dan pembelajaran yang fleksibel.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 183.

<sup>43</sup> “*Kurikulum Merdeka*” diakses dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka> pada tanggal 18 April 2024 pukul 13.30 WIB.

Dalam penelitian ini, kurikulum merdeka yang dimaksud adalah kurikulum merdeka SMA maple PAI & Budi Pekerti kelas XI. Kurikulum merdeka SMA adalah kurikulum yang diterapkan di sekolah menengah atas dan memiliki kegiatan belajar mengajar yang lebih fleksibel, tetapi tetap berfokus pada materi penting, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa. Struktur kurikulum merdeka SMA terdiri dari dua tahap: fase E bagi siswa kelas X dan fase F untuk siswa kelas XI dan XII. Di sisi lain, kegiatan belajar di sekolah ini turut dipilah dalam dua bagian, yakni pembelajaran intrakurikuler serta proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila.<sup>44</sup>

Menurut Ernawati dan Rahmawati, tujuan dari kurikulum merdeka dengan profil pelajar Pancasila adalah untuk menghasilkan generasi bangsa yang mampu menghadapi berbagai tantangan, seperti revolusi 4.0 dan masalah yang akan datang.<sup>45</sup> Terdapat enam dimensi yang membangun profil siswa yang menganut Pancasila: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.<sup>46</sup> Di antara sejumlah dimensi tersebut bisa diketahui kalau profil pelajar Pancasila berfokus terhadap kapabilitas kognitif selain sikap juga perilaku yang cocok dengan jati diri mereka sebagai warga negara Indonesia dan warga global.

Satuan pendidikan dapat memilih tema utama untuk proyek penguatan

---

<sup>44</sup> Wilman Juniardi, “Pembahasan Kurikulum Merdeka SMA Lengkap dengan Struktur dan Alokasi Waktu”, diakses dari <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/kurikulum-merdeka-sma/> pada tanggal 18 April 2024 pukul 13.30 WIB.

<sup>45</sup> Suci Setyaningsih and Wiryanto, “Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar,” *JIME Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 3043, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>.

<sup>46</sup> Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah,” *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 140, <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.

profil pelajar Pancasila,<sup>47</sup> di antaranya adalah gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, kesatuan dalam keberagaman atau Bhinneka Tunggal Ika, pembinaan raga serta pikiran, suara demokrasi juga teknologi.

Untuk mencapai tujuan menciptakan generasi yang moderat, sangat penting untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum belajar yang merdeka. Profil ini berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan karakter siswa.<sup>48</sup>

Kurikulum merdeka juga mengalami beberapa perubahan penting yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Misalnya, kurikulum 2013 memiliki Kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD), sementara kurikulum merdeka menggunakan Capaian Pembelajaran (CP), yang merupakan kompetensi pembelajaran yang ditargetkan yang harus dicapai oleh siswa di setiap fase. Adapun CP pada akhir Fase F untuk kelas XI serta XII mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti meliputi elemen al-Qur'an dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam.

Dalam buku ajar PAI & Budi Pekerti untuk kelas XI SMA, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan & Kebudayaan RI dan ditulis oleh Mustahdi dan Mustakim, telah dijelaskan beberapa nilai moderasi beragama. Nilai tersebut relevan dengan kurikulum merdeka pada aspek proyek penguatan profil pelajar Pancasila. dan pada aspek capaian pembelajaran fase F kurikulum

---

<sup>47</sup> Rizky Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

<sup>48</sup> Riska Astriyani, M. Tahir, and Mukhtar M. Salam, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *SELING Jurnal Program Studi PGRA* 9, no. 2 (2023): 200, <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v9i2.1717>.



merdeka. Adapun letak relevansinya sebagaimana berikut:

1. Relevansi Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar PAI & BP Kelas XI SMA dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
  - a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Dalam profil ini terdapat elemen-elemen kunci yakni akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Pada bab 1 dimulai dengan penjelasan beriman kepada kitab-kitab Allah SWT dan dilanjutkan dengan bab 2 pembahasan akhlak mulia pada hal. 24:

Kejujuran Nabi Muhammad SAW. Ketika membawa barang dagangan Siti Khadijah. Beliau selalu jujur kepada pembeli tentang kondisi barang yang dijualnya. Sifat jujur Nabi Muhammad SAW menghasilkan kemudahan dan keuntungan yang lebih besar itu merupakan hikmah dari perilaku jujur. Kejujuran Nabi Muhammad SAW patut ditiru dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Selanjutnya dalam hal 26: “Kejujuran melahirkan kebaikan, dan kebaikan membawa orang ke surga. Sebaliknya, bahaya kebohongan membuat pelakunya tidak dipercaya oleh orang lain. Berani menutupi kebenaran, dengan tujuan jahat termasuk juga melakukan kebohongan”.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 24.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 26.

Kemudian dilanjut pada halaman setelahnya yakni hal 27 bahwa “Jujur dan berani membela kebenaran dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>51</sup>

Untuk mencapai akhlak mulia, sikap jujur serta amanah yang disebutkan tersebut ialah landasan pokok. Jika semua orang memiliki akhlak mulia, sikap moderasi beragama akan muncul dengan sendirinya.

b. Berkebinekaan global.

Berkebinekaan global menunjukkan rasa hormat terhadap berbagai perbedaan. Dalam menerapkan kebinekaan global, penting untuk memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Ini masih terkait dengan pendidikan karakter seseorang dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial.

Mendukung kebhinekaan global mendorong individu untuk memelihara rasa cinta tanah air dan melestarikan warisan budaya. Berkebhinekaan global bukan hanya merupakan ciri khas bangsa Indonesia, tetapi juga menghargai perbedaan dan mengedepankan nilai-nilai budaya yang mulia dalam masyarakat.<sup>52</sup>

Toleransi sebagai wujud dari berkebinekaan global termuat pada paragraf di bawah ini hal 185:

Toleransi, baik dalam bertingkah laku maupun dalam berkata-kata, sangat penting dalam kehidupan manusia. Toleransi dalam hal ini berarti menghormati, menghargai perbedaan, dan belajar dari orang lain. Toleransi adalah awal dari keyakinan bahwa perbedaan bukanlah untuk diperdebatkan namun harus

---

<sup>51</sup> Ibid., 27.

<sup>52</sup> “*Profil Pelajar Pancasila*” diakses dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila> pada tanggal 18 April 2024 pukul 13.30 WIB.

dianggap sebagai kekayaan. Segala perbedaan yang ada memungkinkan manusia untuk bertoleransi dan berusaha hidup rukun sesama manusia dan kelompok masyarakat.<sup>53</sup>

Selain itu, hal 193, "Menerapkan Perilaku Mulia", menyatakan:

1) Salah satu bentuk menghargai perbedaan keyakinan: yaitu dengan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan kita. 2) Menghargai perbedaan pendapat: dengan cara tidak memaksa orang lain untuk mengikuti pendapat kita. Manusia membawa perbedaan, dan kita harus menghargai perbedaan. 3) Belajar menjadi empati, yang berarti mengetahui perasaan orang lain. Bantu mereka yang kurang beruntung. Kekerasan sering terjadi karena tidak memiliki empati. Sebelum mengganggu orang lain, hendaknya kita berpikir bahwa hal itu akan menyakitkan jika terjadi pada diri sendiri.<sup>54</sup>

Toleransi juga terdapat pada bab 6 hal 93:

Dalam Q.S. Al- Māidah, ayat 48, bagian akhir, disebutkan bahwa perbedaan syariat seperti perbedaan manusia dalam penciptaan, suku, dan bangsa. Perbedaan tersebut tidak untuk diperdebatkan, namun untuk mendorong pengembangan berbagai kemampuan manusia. Semua orang harus berjuang untuk melakukan kebaikan, sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Allah SWT selalu melihat dan mengawasi segala tindakan manusia; tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.<sup>55</sup>

Sikap nasionalisme juga ditegaskan melalui paragraf di bagian

“Membuka Relung Hati” hal 183 meliputi:

Menjaga persatuan dan kesatuan NKRI adalah salah satu tujuan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kerukunan bangsa dan kerukunan umat beragama merupakan salah satu tantangan untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Kerukunan tidak datang secara gratis. Negeri ini pernah kehilangan kerukunan dalam bagian sejarahnya yang kelam.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 185.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 193.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 183.

Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan moderasi beragama, yang menjunjung tinggi kebhinekaan dan toleransi, menghormati satu sama lain.<sup>57</sup>

c. Bergotong-royong.

Pelajar Indonesia menunjukkan kemahiran dalam kerjasama, dimana mereka mampu berpartisipasi dalam kegiatan secara bersama-sama dengan penuh semangat, sehingga memperlancar, menyederhanakan, dan meringankan jalannya kegiatan.

Dalam bab 3, yang membahas perawatan jenazah, "Secara keseluruhan pembahasan dalam bab ini terkait kewajiban umat Islam terhadap jenazah muslim lainnya meskipun beda aliran, mazhab, ras, suku, dan profesinya."<sup>58</sup> Paragraf tersebut berisi kewajiban kifayah bagi setiap muslim yang dilakukan secara bersama-sama dengan suka rela sebagai bentuk kepedulian terhadap orang yang meninggal.

Selain relevan dengan profil pelajar pancasila, tema utama Bhinneka Tunggal Ika pada P5 kurikulum merdeka juga sesuai dengan nilai dalam buku PAI serta Budi Pekerti kelas XI SMA. Peserta didik belajar dan mempromosikan budaya yang damai dan anti kekerasan. Mereka juga belajar bagaimana berbicara dengan hormat tentang keberagaman dan nilai-nilai agama mereka.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Hilmin, Dwi Noviani, and Eka Yanuarti, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 65, <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>.

<sup>58</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 36.

<sup>59</sup> Satria et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 30.

## 2. Relevansi Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar PAI & BP Kelas XI SMA dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

### a. *Al-La 'unf* (Anti Kekerasan)

Dalam buku pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk siswa kelas XI SMA, dijelaskan bahwa kadang-kadang permusuhan terjadi karena ideologi dan keyakinan yang berbeda.<sup>60</sup> Kewajiban kita bersama ialah melindungi kedamaian hidup dengan menghindari tindakan yang bisa menyebabkan kerugian orang lain, seperti menyakiti serta melakukan kekerasan.<sup>61</sup>

Penjelasan tersebut mengandung prinsip moderasi agama *al-la 'unf*. Dalam elemen akhlak, nilai-nilai tersebut relevan dengan CP kurikulum merdeka. Misalnya, siswa dapat memecahkan masalah perkelahian antar siswa dalam Islam; memberikan metode untuk memecahkan masalah ini dan dampak pengiringnya; dan percaya bahwa agama melarang perkelahian antar siswa.<sup>62</sup>

Hal ini selaras dengan pendapat Mahnan Marbawi, Ali Muhtarom dan Ala'I Najib menyatakan dalam bukunya bahwa CP tersebut mengandung nilai *al-la 'unf*.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 189.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 192.

<sup>62</sup> SK Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek, No 033/H/KR/2022. Tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

<sup>63</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, and Ala'I Najib, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 148.

b. *Tasāmuḥ* (Toleran)

Ini adalah nilai yang membahas pentingnya toleransi. Toleransi memiliki arti menghormati serta belajar dari orang lain, menghargai ketidaksamaan, dan meyakini kalau ketidaksamaan tidak berarti sesuatu yang tidak benar. Dengan menerima ketidaksamaan ini, orang diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi terkait semua jenis perbedaan serta berusaha untuk hidup rukun.<sup>64</sup>

Toleransi atau *tasāmuḥ* ialah mengakui serta menghormati perbedaan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk keagamaan.<sup>65</sup>

Nilai tersebut relevan dengan CP kurikulum merdeka dalam elemen fiqih, yaitu peserta didik mampu membiasakan sikap menebarkan “Islam *rahmatan lil ‘ālamīn* dan menghargai perbedaan pendapat.<sup>66</sup> Hal ini selaras dengan pendapat “Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, Ala’I Najib” dalam bukunya menyatakan bahwa CP tersebut mengandung nilai *tasāmuḥ*.<sup>67</sup>

c. *Qudwah* (Kepeloporan/Keteladanan)

Dijelaskan bahwa kita harus meneladani kejujuran Nabi Muhammad SAW dan sikap jujur ini dapat diterapkan dalam berbagai

---

<sup>64</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 185.

<sup>65</sup> Muhammad Ali Ramdhani and Moh. Isom, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2022), 58.

<sup>66</sup> SK Keabatan, Kemendikbudristek, No 033/H/KR/2022.

<sup>67</sup> Muhtarom, Marbawi, and Najib, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI*, 149.

hal yang kita lakukan setiap hari.<sup>68</sup> Penjelasan tersebut memuat nilai moderasi beragama *qudwah* (keteladanan).

Keteladanan (*qudwah*), ialah kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan.<sup>69</sup> Nilai-nilai ini relevan dengan CP kurikulum merdeka yang berkaitan dengan elemen sejarah peradaban Islam, dimana siswa harus bisa memahami tugas dan mampu meneladani ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia. Nilai tersebut juga relevan dengan CP kurikulum merdeka dalam elemen akhlak dan elemen akidah, yaitu membiasakan sikap jujur.<sup>70</sup> Hal ini selaras dengan pendapat Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, Ala'I Najib di bukunya menyatakan bahwa 2 CP tersebut mengandung nilai *qudwah*.<sup>71</sup>

d. *I'tidāl* (Adil, Lurus dan Bersikap Proporsional)

Dijelaskan bahwasanya sebagai umat Islam kita harus adil membantu dalam pengurusan jenazah muslim lainnya tanpa membedakan aliran, suku, mazhab, ras, dan profesinya.<sup>72</sup> Uraian itu berisi mengenai nilai moderasi beragama *i'tidāl*. Nilai tersebut relevan dengan CP kurikulum merdeka dalam elemen fiqih, yaitu peserta didik mampu membiasakan sikap komitmen, bertanggung jawab, adil.<sup>73</sup>

---

<sup>68</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 24.

<sup>69</sup> Ramdhani and Isom, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 58.

<sup>70</sup> SK Kebadan, Kemendikbudristek, No 033/H/KR/2022.

<sup>71</sup> Muhtarom, Marbawi, and Najib, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI*, 149.

<sup>72</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 36.

<sup>73</sup> SK Kebadan, Kemendikbudristek, No 033/H/KR/2022.

*I'tidāl* adalah memposisikan sesuatu pada tempatnya, menjalankan hak serta memenuhi kewajiban proporsional, dan melakukan apa yang harus dilakukan.<sup>74</sup>

e. *Tawāzun* (Berkeseimbangan)

Pembahasan tentang jujur menunjukkan nilai moderasi beragama, yang berarti bahwa jujur dalam perbuatan berarti seimbang antara amal lahir serta amal batin.<sup>75</sup> Nilai tersebut relevan dengan CP kurikulum merdeka dalam elemen akhlak dan elemen akidah, yaitu membiasakan sikap jujur.<sup>76</sup>

Berimbang (*tawāzun*), yang berarti memahami dan menerapkan agama dengan cara yang seimbang, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>77</sup> Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan moderasi beragama, yang mengutamakan keseimbangan terhadap berbagai keyakinan serta etika.<sup>78</sup>

f. *Syūrā* (Musyawarah)

Dijelaskan bahwa ketika kita hendak melakukan dakwah maka gunakanlah cara mujadalah yaitu dengan bermusyawarah.<sup>79</sup> Musyawarah adalah saling bertukar pendapat dan prinsipnya yaitu bisa menghargai perbedaan pendapat.

---

<sup>74</sup> Ramdhani and Isom, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 58.

<sup>75</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 25.

<sup>76</sup> SK Kebadan, Kemendikbudristek, No 033/H/KR/2022.

<sup>77</sup> Ramdhani and Isom, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 58.

<sup>78</sup> Hilmin, Noviani, and Eka Yanuarti, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam", 65.

<sup>79</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 60.



Nilai tersebut relevan dengan CP kurikulum merdeka dalam elemen fiqih, yaitu peserta didik mampu membiasakan sikap menghargai perbedaan pendapat.<sup>80</sup> Musyawarah atau *syūrā*, adalah proses penyelesaian masalah dengan mengutamakan kemaslahatan.<sup>81</sup>

g. *Muwāṭanah* (Cinta Tanah Air)

Nilai *muwāṭanah* (Cinta Tanah Air) yakni dengan perwujudan mentaati *ulil amri* sepanjang peraturan tersebut tidak bertolakbelakang dengan ajaran agama Islam.<sup>82</sup> Selain itu, melalui mempertahankan persatuan serta kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>83</sup>

*Muwāṭanah* adalah sikap nasionalis yang menghargai negara, mematuhi undang-undang negara, dan menjaga budaya Indonesia.<sup>84</sup>

Nilai-nilai ini relevan dengan elemen al-Qur'an dan hadis dalam kurikulum merdeka, siswa dapat menganalisis dan mengimplementasikan sejumlah pesan al-Qur'an serta hadis mengenai moderasi beragama, cinta tanah air, melindungi kehidupan manusia, membiasakan diri untuk membaca al-Qur'an serta percaya semua itu adalah ajaran agama.<sup>85</sup>

---

<sup>80</sup> SK Kebadan, Kemendikbudristek, No 033/H/KR/2022.

<sup>81</sup> Ramdhani and Isom, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 58.

<sup>82</sup> Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 82.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 183.

<sup>84</sup> Ramdhani and Isom, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 58.

<sup>85</sup> SK Kebadan, Kemendikbudristek, No 033/H/KR/2022.

Hal ini selaras dengan pendapat “Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, Ala’I Najib” di bukunya menyatakan bahwa CP tersebut mengandung nilai *muwāṭanah*.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Muhtarom, Marbawi, and Najib, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI*, 149.